

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit demam akut dan menyebabkan kematian dan disebabkan oleh virus yang ditularkan oleh nyamuk. Nyamuk tersebut berasal dari nyamuk *Aedes Aegypti* yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia (Soedarto, 2012). Penyebab timbulnya penyakit Demam Berdarah Dengue adalah dari 4 virus dengue yang kemudian ditularkan melalui nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Nyamuk ini sebagian besar berada di daerah tropis dan sub tropis yaitu antara Indonesia sampai bagian utara Australia (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Data *World Health Organization* tahun 2016 menunjukkan angka kasus demam berdarah dengue mencapai 584.263 ribu orang dan untuk tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup drastis mencapai 2.177.171 juta orang, sedangkan pada tahun 2018 penelitian terbaru tentang kasus demam berdarah dengue menunjukkan 500 ribu orang positif demam berdarah dengue berat yang harus memerlukan rawat inap setiap tahun, dengan perkiraan 2,5% kasus kematian setiap tahunnya (World Health Organization, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 menunjukkan kasus demam berdarah dengue (DBD) yang terjadi di Indonesia sebanyak 59.047 kasus. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup drastis sebanyak 65.602 kasus. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di 3 (tiga) provinsi di Pulau Jawa, masing-masing Jawa Barat dengan total kasus 8.732 kasus dengan (*Insidence Rate*) IR 17,94 per/100.000 penduduk dengan jumlah 49 orang meninggal, Jawa Timur sebesar 8.449 2 Universitas Esa Unggul kasus dengan IR 21,39 per/100.000 penduduk dengan jumlah 84 orang meninggal dan Sumatera Utara sebesar 5.623 kasus dengan IR 39,01 per/100.000 penduduk dengan jumlah 26 orang meninggal. Sedangkan jumlah kasus terendah terjadi di Provinsi Maluku Utara dengan jumlah 110 kasus dengan IR 8,92 per/100.000 penduduk (World Health Organization, 2018).

DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan mobilitas penduduk yang tinggi pula. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan DKI Jakarta menjadi wilayah rawan penyebaran penyakit DBD. Kejadian DBD masih merupakan masalah kesehatan di masyarakat. Apabila penyebaran DBD tidak segera dikendalikan maka jumlah kasus DBD akan terus meningkat setiap tahunnya. Aktivitas penduduk akan sangat terhambat dan seluruh sektor, seperti perekonomian, pembangunan, dan pendidikan, di DKI Jakarta dapat terganggu. Berdasarkan data Dinas Kesehatan DKI Jakarta, pada musim penghujan dari 1 Januari hingga 31 Maret 2019 tercatat ada 2.947 kasus Demam Berdarah Dengue di DKI Jakarta. Sementara *Insidence Rate* (IR) sebesar 28,15/100.000 penduduk dengan dua kematian (*case fatality rate*/CFR 0,07 persen). Dan wilayah yang memiliki IR tertinggi di Jakarta adalah Kepulauan Seribu, yakni 41,4/100.000 penduduk. Disusul Jakarta Barat sebesar 37,0/100.000 penduduk. Sedangkan pada sepanjang tahun 2018, dilaporkan 3.362 kasus dengan IR sebesar 32,41/100.000 penduduk dan satu kematian (CFR 0,03 persen). Jumlah kasus DBD awal tahun 2019 hampir samai jumlah kasus DBD sepanjang tahun 2018 (Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, 2019).

Berdasarkan sistem surveilans milik Dinkes Provinsi DKI Jakarta Barat, Periode Januari-September 2019, kasus demam berdarah dengue (DBD) di Jakarta Barat mencapai 2.169 kasus dan menduduki peringkat kedua se DKI Jakarta. Dan dari jumlah tersebut berdasarkan data Suku Dinas Kesehatan Administrasi Jakarta Barat, dari delapan kecamatan yang ada di Jakarta barat, ada 3 kecamatan dengan kasus DBD terbesar pada tahun 2019, dan kecamatan kalideres menduduki peringkat pertama dengan 706 kasus, Cengkareng 645 kasus, dan Kembangan 267 kasus. Kasus DBD di Jakarta Barat tahun 2019 juga naik tiga kali lipat dibandingkan tahun 2018 yang jumlahnya sebanyak 711 kasus (Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, 2019).

Puskesmas Kecamatan Kalideres merupakan Puskesmas Kecamatan yang berada di wilayah Kalideres Kota Jakarta Barat. Puskesmas Kecamatan Kalideres terletak di Jl. Tj. Pura II No.14, RT.6/RW.5, Pegadungan, Kalideres, Kota Jakarta Barat 11830. Berdasarkan data Rekam Medis di

Puskesmas Kecamatan Kalideres Jakarta Barat tahun 2015 jumlah kasus DBD di Puskesmas Kecamatan Kalideres 283 kasus (2,6 %) dari jumlah kunjungan 10.652 pasien ke poli umum, pada tahun 2016 kasus DBD meningkat drastis menjadi 1.276 kasus (12 %) dari jumlah kunjungan 9.899 pasien ke poli umum, pada tahun 2017 kasus DBD cenderung menurun menjadi 188 kasus (1,7 %) dari jumlah kunjungan 10.601 pasien ke poli umum, sedangkan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 199 kasus (1,8 %) dari jumlah kunjungan 10.560 pasien ke poli umum, pada tahun 2019 kasus DBD kembali mengalami kenaikan drastis menjadi 1.098 kasus (9,2 %) dari jumlah kunjungan 11.880 pasien ke poli umum dan ditetapkan sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa), dan pada tahun 2020 kasus DBD periode januari - juni sebanyak 659 kasus (16,6 %) dari jumlah kunjungan 3.887 pasien ke poli umum, dimana diantaranya yang paling banyak terkena DBD adalah pada usia produktif (15-44 tahun) yaitu sebanyak 402 kasus (10,2 %) (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2020).

Tingginya angka kejadian DBD disebabkan banyak faktor, salah satunya yaitu karakteristik individu. Faktor karakteristik ini terbagi atas : umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status sosio-ekonomi, pendidikan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pengetahuan (Kotler & Keller, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohim pada tahun 2015 di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara umur dengan kejadian DBD, kelompok usia >15 tahun (15-44 tahun) merupakan salah satu penyumbang tingginya presentase kejadian Demam Berdarah Dengue (Rohim, 2015). Hasil penelitian Novrita, dkk pada tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin laki-laki lebih berisiko dengan kejadian DBD (Novrita dkk., 2017).

Hasil penelitian Prasetyowati pada tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Kembangan, Grogol Petamburan dan Cengkareng, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan yang rendah dengan kejadian DBD (Prasetyowati dkk., 2016). Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Novrita, dkk pada tahun 2017 di wilayah kerja puskesmas celikah kabupaten ogan komering ilir, terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian DBD

(Novrita dkk., 2017).

Berdasarkan informasi dari petugas surveilans puskesmas kecamatan kalideres, tingginya kasus demam berdarah dengue di kecamatan kalideres selain karena kepadatan rumah penduduk, juga karena masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan dan lingkungan tempat tinggal. Terlebih lagi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), padahal kegiatan PSN di wilayah-wilayah tempat tinggal sudah rutin dilakukan setiap hari kerja, kegiatan PSN sudah bagus akan tetapi kesadaran masyarakat yang kurang. Dan adapula sebagian warga yang juga enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan PSN. Dan lebih parahnyalagi ada warga yang tidak mau membukakan pintu rumahnya saat didatangi oleh para petugas juru jentik (jumantik) dalam kegiatan PSN.

Adapun program dari puskesmas Kecamatan Kalideres yang berkaitan dalam pengendalian DBD yaitu melaksanakan promosi kesehatan keliling DBD, jumantik sekolah, jumantik mandiri (1 rumah 1 jumantik), Fogging akan segera dilakukan jika diketahui ada rumah yang ditemukan kasus DBD, pemberian abate, dan Grebek PSN setiap hari ke wilayah yang berpotensi tinggi penyakit DBD.

Hasil evaluasi program yang berkaitan dengan pencegahan kejadian DBD di puskesmas Kecamatan Kalideres ini belum berjalan dengan baik, yang berakibat masih banyaknya kejadian demam berdarah dengue di kecamatan kalideres, meski cukup tinggi namun belum ada korban jiwa karena penyakit DBD di Puskesmas Kecamatan Kalideres (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis termotivasi melakukan penelitian tentang “Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Usia 15-44 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Rekam Medis di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2018 kasus Demam Berdarah Dengue terdapat 199 (1.8 %) kasus dari

10.560 total pasien poli umum, dan mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019 sebanyak 1.098 (9.2 %) kasus dari 11.880 total pasien poli umum, dan pada tahun 2020 kasus DBD periode januari - juni sebanyak 659 kasus (16,6 %) dari jumlah kunjungan 3.887 pasien ke poli umum, dimana diantaranya yang paling banyak terkena DBD adalah pada usia produktif (15-44 tahun) yaitu sebanyak 402 kasus (10,2 %) dari 814 total pasien usia produktif (15-44 tahun) yang berkunjung di poli umum. Kejadian DBD yang ada di Kecamatan Kalideres selalu menjadi perhatian, karena Kecamatan Kalideres selalu menjadi penyumbang dalam kasus DBD di Jakarta Barat, maka dengan adanya hal itu peneliti ingin mengetahui Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Usia 15-44 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apakah faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran umur pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran jenis kelamin pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran pendidikan pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.6 Bagaimana gambaran pekerjaan pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara umur dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan

Kalideres tahun 2020?

1.3.9 Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?

1.3.10 Apakah ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui gambaran kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020.

1.4.2.2 Mengetahui gambaran umur pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.3 Mengetahui gambaran jenis kelamin pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.4 Mengetahui gambaran pendidikan pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.5 Mengetahui gambaran pekerjaan pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.6 Mengetahui ada hubungan antara usia dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.7 Mengetahui ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.8 Mengetahui ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian

demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.4.2.9 Mengetahui ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian demam berdarah dengue pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman khusus dalam melakukan penelitian ilmiah terhadap faktor risiko yang menyebabkan kejadian demam berdarah dengue selalu menjadi nomor satu masalah penyakit berbasis lingkungan dan masalah perilaku kesehatan dalam masyarakat.

1.5.2 Bagi Instansi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Sebagai informasi mengenai faktor risiko apa saja yang menyebabkan meningkatnya kasus demam berdarah dengue. Dan bisa menjadi bahan dalam pemecahan masalah pada program kesehatan bidang penyakit menular, khususnya masalah pencegah penyakit Demam Berdarah Dengue agar dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi terhadap kasus Demam Berdarah Dengue.

1.5.3 Bagi Akademisi

Sebagai informasi tambahan untuk instansi dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Usia 15-44 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan karena kejadian demam berdarah dengue di Kecamatan Kalideres selalu menjadi penyumbang terbesar di Jakarta Barat. Pada Tahun 2018 kasus Demam Berdarah Dengue terdapat 199 (1.8 %) kasus, mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2019 sebanyak 1.098 (9.2 %) kasus dan pada 2020 kasus DBD periode januari - juni sebanyak 402 (10,2 %)

kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung di Poli Umum Puskesmas Kecamatan Kalideres. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent*) adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan dan variabel terikat (*dependent*) adalah kejadian demam berdarah *dengue*. Data yang di gunakan adalah data sekunder dengan cara melihat rekam medis poli umum di Puskesmas Kecamatan Kalideres periode semester I (Januari – Juni) tahun 2020. Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei hingga Juli 2020.